

## TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA PEREMPUAN DI KABUPATEN SUBANG

**Frida Yulinda<sup>1</sup>, Zaenal Hirawan<sup>2</sup>, Kamal Ma'ruf<sup>3</sup>**

Program Studi Administrasi Publik

Universitas Subang

Email: fitriani873@gmail.com<sup>1</sup>; zaenal\_hirawan@unsub.ac.id<sup>2</sup>;  
kamalmafur2207@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi dan penyumbang faktor penting dalam menghambat pembangunan dan perekonomian daerah baik Kabupaten ataupun Kota. Serapan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan jumlah ketersediaan sumber daya juga menyebabkan tingkat pengangguran cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengangguran perempuan dan faktor yang menyebabkan pengangguran di Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari BPS Kabupaten Subang tahun 2020. Pengangguran perempuan di Kabupaten Subang disebabkan oleh tingkat kualifikasi pendidikan, keterampilan, budaya masyarakat serta daya tampung dari dunia usaha. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang belum merata, melekatnya budaya masyarakat bahwa seorang perempuan menjadi tumpuan dalam mengurus rumah tangga. Fungsi ganda ini yang menjadi kurang fokus dan akses dalam pangsa pasar dan dunia tenaga kerja. Bonus demografi yang berdampak pada peningkatan usia kerja khususnya perempuan turut menjadi faktor penyumbang pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.

**Kata Kunci:** ekonomi makro, ketenagakerjaan, pengangguran terbuka

### ABSTRACT

*unemployment is a macroeconomic problem and contributing important factor in inhibiting the development and the regional economy either District or City. Uptake of labor which is not in accordance with the availability of resources also caused the unemployment rate is quite high. This study aimed to identify the characteristics of female unemployment and the factors that cause unemployment in Subang. The method used is descriptive using secondary data from BPS District Subang 2020. Unemployment of women in Subang Regency is caused by the level of educational qualifications, skills, community culture and the capacity of the business world. The level of education and skills that have not been evenly distributed, the inherent culture of the community that a woman becomes the foundation of managing the household. This dual functionality is becoming less focused and access to the world market share and employment. Bonus demographic impact on the improvement of working age, especially for women to join a contributing factor to unemployment in Subang.*

**Keyword:** macroeconomic, employment, unemployment

### PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah utama makro yang selalu dihadapi dan sulit bagi suatu negara, baik negara berkembang ataupun negara maju sekalipun. Namun, pada umumnya pengangguran cenderung lebih tinggi pada negara-negara yang sedang berkembang. Pengangguran merupakan masalah yang

saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan di Indonesia. Jumlah pengangguran terus mengalami peningkatan.

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan - pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat

mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Pengangguran muncul pada sisi penerimaan dan permintaan pasar kerja bersifat kompleks. Pada dasarnya pengangguran terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab utamanya adalah karena kapasitas atau kemampuan dan keterampilan pencari kerja rendah dan tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pasar tenaga kerja ataupun kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dengan lowongan pekerjaan. Selain itu, banyaknya calon pekerja yang tidak terserap dunia usaha dari kapasitas yang rendah juga adanya orientasi pada sektor-sektor tertentu yang dianggap mudah.

Hal ini mengakibatkan, tingkat persaingan yang cukup tinggi pada dominasi sektor usaha tersebut juga berdampak pada sejumlah calon tenaga kerja yang tidak diberdayakan pada roda perekonomian. Ini semua akibat penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia.

Pertumbuhan ekonomi yang lambat juga terjadi walaupun tidak berbanding lurus dengan tingkat pengangguran yang bersifat fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Kondisi ini perlu menjadi perhatian penting bagi Pemerintah

Kabupaten Subang yang pada akhir-akhir ini gencar membuka industri dengan tujuan membuka lapangan usaha.

**Tabel 1. Kondisi Makro Ekonomi Kabupaten Subang Tahun 2017 – 2019**

Uraian	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
Pertumbuhan ekonomi	5,10	4,38	4,27
PDRB Per Kapita	34.259.779,11	37.542.713,02	39.853.000,60
Pengangguran	7,23	11,64	8,65
Kemiskinan	12,13	12,95	11,71

Sumber: Subang dalam Angka 2020, diolah kembali

Melihat Fenomena tingkat pengangguran perempuan dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran laki-laki. Untuk dapat melihat tingkat pengangguran antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada chart dibawah.

**Gambar 1. Jumlah Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan**



Sumber: Subang dalam Angka 2020, diolah

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pada setiap jenjang Pendidikan yang ditamatkan baik pada tingkat Sekolah Dasar, Menengah tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan

dengan laki-laki. Tetapi pada tingkat Pendidikan SLTA ke atas tingkat pengangguran perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentu saja menarik perhatian, karena Subang yang sudah banyak industri padat karya namun belum menyerap tenaga kerja perempuan yang optimal. Seyogiyanya bahwa industri dapat menyerap tenaga kerja perempuan secara optimal dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Tentu saja tenaga kerja yang mempunyai tingkat keahlian dan keterampilan yang sudah ditentukan oleh pihak perusahaan.

Penelitian ini diharapkan akan mampu mengidentifikasi faktor penyebab dominan pengangguran wanita serta karakteristik pencari kerja perempuan yang ada di Kabupaten Subang. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang memberikan gambaran untuk mengidentifikasi karakteristik tenaga kerja perempuan yang ada di Kabupaten Subang. Sekaligus sektor-sektor mana saja yang menyerap tenaga kerja perempuan di Kabupaten Subang. Analisis menggunakan data sekunder yaitu

Subang Dalam Angka dan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang tahun 2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah: (1) segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja; (2) setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Menurut Rahardja dan Manurung (2000) mendefinisikan kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja. Nanga (2005), mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan atas: Pengangguran friksional, Pengangguran struktural, Pengangguran alamiah, dan Pengangguran siklis atau konjungtural.

Menurut BPS, pengangguran terbuka adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu tidak melakukan kegiatan bekerja dan sedang

mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja. Secara umum pengangguran dapat digolongkan atas 3 (tiga) bagian besar yaitu: Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*), Setengah Menganggur (*Under Unemployment*), dan Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*).

**Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Kabupaten Subang Tahun 2019**

Jenis Kegiatan Utama	2015	2017	2019
Angkatan Kerja	703.798	793.666	779.377
Bekerja	664.761	724.308	711.978
Pengangguran	39.037	69.358	67.399
Bukan Angkatan Kerja			
Sekolah, Mengurus Rumah tangga dan lainnya	452.866	398.093	430.724
<b>Jumlah Total</b>	1.156.664	1.191.759	1.210.101
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	60,85	66,60	64,41
Tingkat Pengangguran	10,04	8,74	8,65

Sumber: Hasil Sakernas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, diolah kembali

TPAK Kabupaten Subang mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Dari data yang ada, terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Subang dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu dari 60,85% menjadi 66,6% atau meningkat sebesar 5,75%. Namun pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami

penurunan dari 66,6% menjadi 64,41% atau menurun sebesar 2,19%. Walaupun penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Subang pada tahun 2015-2019 terus berfluktuasi. Dari data yang ada, terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Subang untuk laki-laki (87,08) lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan yaitu sebesar 41,53. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah serapan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada sektor-sektor tertentu. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa kualifikasi dan kompetensi laki-laki dibandingkan dengan perempuan lebih diserap oleh lapangan pekerjaan oleh dunia industri.

Tingkat pengangguran perempuan pada tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah serapan tenaga kerja laki-laki pada sektor-sektor yang membutuhkan tingkat tenaga kasar juga menyebabkan serapan pada perempuan menjadi lebih kecil dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam data pada tabel 3 mengenai penduduk berumur 15 Tahun menurut jenis kegiatan utama di bawah ini:

**Tabel 3. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Kabupaten Subang Tahun 2019**

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	529.190	250.187	779.377
Bekerja	490.915	221.063	711.978
Pengangguran	38.275	29.124	67.399
Bukan Angkatan Kerja			
Sekolah, Mengurus Rmh tangga dan lainnya	78.511	352.213	430.724
<b>Jumlah Total</b>	607.701	602.400	1.210.101
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	87,08	41,53	64,41
Tingkat Pengangguran	7,23	11,64	8,65

Sumber: Hasil Sakernas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, diolah

Sektor industri berat dan logam yang memang membutuhkan kualifikasi yang cukup memadai juga menjadi salah satu faktor bahwa serapan tenaga laki-laki menjadi lebih tinggi pada tahun 2019. Adapun untuk sebanyak 352.213 jiwa perempuan berkegiatan utama sekolah dan menjadi ibu rumah tangga.

**Tabel 4. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Subang Tahun 2019**

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian (1)	159.502	36.318	195.820
Industri (2,3,4 dan 5)	76.901	54.984	131.885
Jasa (6,7,8 dan 9)	254.512	129.761	384.273
<b>Total</b>	490.915	221.063	711.978

Sumber: Hasil Sakernas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, diolah kembali

Berdasarkan tabel di atas, jelas untuk lapangan usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Mengingat lapangan usaha tersebut memerlukan tenaga yang cukup kuat. Begitu juga untuk lapangan usaha industri (pertambangan dan penggalian, listrik dan gas, konstruksi) masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki dibandingkan perempuan. Industri ini juga mempunyai kualifikasi yang cukup tinggi dari segi tenaga dan keterampilan, sehingga laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang sepenuhnya terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga. Dengan demikian, beberapa penyebab rendahnya angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja antara lain: 1) persepsi terkait peran domestik perempuan; 2) berkaitan dengan persepsi tersebut adalah perangkat pengukuran, penentuan, atau pendefinisian pekerjaan perempuan; 3) sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari kebanyakan pekerjaan perempuan.

Chaniago (2015) menyebutkan bahwa tantangan utama pembangunan gender dalam lima tahun ke depan adalah bidang ketenagakerjaan. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Subang konsisten dalam menyediakan serapan tenaga kerja

terutama untuk perempuan. Hal ini didasarkan pada jumlah penduduk perempuan yang hampir sama dengan jumlah penduduk laki-laki seharusnya dapat memberikan kontribusi nyata dengan berpartisipasi aktif dalam perekonomian. Penduduk perempuan produktif yang tidak aktif secara ekonomi akan menjadi beban tanggungan bagi rumah tangganya, atau dengan kata lain meningkatkan angka beban ketergantungan (*dependency ratio*).

Stereotip budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih menjadi faktor dominan yang membatasi perempuan untuk bekerja. Kemajuan pendidikan perempuan seharusnya dapat membantu peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Perempuan diharapkan mampu berperan di semua sektor namun tetap tidak melupakan perannya dalam rumah tangga. Seorang pekerja perempuan atau wanita karir memiliki dua peran utama yang harus berjalan seimbang, yaitu bekerja dan mengurus rumah tangga. Namun terkadang, peran pekerja perempuan dianggap sebagai penyebab keretakan rumah tangga atau ketidakberhasilan anak-anaknya karena kurang meluangkan waktu di rumah.

Sementara untuk sektor jasa (Jasa akomodasi, transportasi, pergudangan, komunikasi, keuangan, real estate, jasa

kemasyarakatan, sosial dan perorangan) didominasi oleh tenaga kerja perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan yang masuk dalam angkatan kerja sebagian besar menganggur atau setengah menganggur, dan banyak dari mereka merupakan pekerja di sektor informal dan paruh waktu, pekerja tidak dibayar, atau sedang mencari pekerjaan. Bagi perempuan yang bekerja, mereka cenderung memiliki jam kerja tertentu.

Hal ini dapat dipahami mengingat seorang perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Bagi perempuan yang memiliki jam kerja tertentu di luar rumah, maka ada dua pilihan yang dapat diambil. Pertama, tetap melaksanakan tanggung jawab dalam rumah tangga dan mengurangi jam kerja di luar rumah. Kedua, tetap mempertahankan jam kerja di luar rumah, sementara pekerjaan atau fungsi perempuan dalam rumah tangga seperti mengurus rumah dan anak disubstitusikan ke orang lain. Sebagai bagian dari masyarakat yang menganut adat ketimuran, pekerja perempuan di Indonesia akan cenderung pada pilihan pertama yang tetap mengutamakan kehadirannya di tengah-tengah keluarga dan mengurangi jam kerja.

Gambaran ini merupakan salah satu cerminan ketimpangan gender dalam mengakses pasar tenaga kerja. Sebagian besar perempuan bekerja di sektor

pertanian sebagai pekerja tanpa upah atau pekerja tidak dibayar, padahal kontribusi tenaga kerja sektor pertanian adalah yang terbesar di antara sektor-sektor lainnya. Sektor pertanian menyediakan peluang kerja paling tinggi bagi perempuan, namun dengan rata-rata upah terendah dibandingkan sektor lainnya. Diskriminasi gender di pasar tenaga kerja merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi terutama di negara-negara berkembang. Diskriminasi dapat berupa akses terbatas ke sektor-sektor tertentu dan diskriminasi upah. Kesenjangan gender di pasar tenaga kerja bukan hanya menyebabkan berkurangnya pendapatan bagi perempuan, tetapi juga memengaruhi status perempuan dalam masyarakat (Kasirye, 2011).

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh ketika seseorang memasuki pasar tenaga kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka peluang untuk memperoleh pekerjaan dan jabatan yang lebih tinggi dalam pasar tenaga kerja semakin besar. Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa untuk pendidikan SD ke bawah memang masih didominasi oleh laki-laki, sehingga dapat mengakomodir lapangan pekerjaan dari pertanian, perkebunan dan sejenisnya. Namun pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA ke atas masih didominasi oleh laki-laki.

Sehingga perempuan pada tingkat pendidikan tersebut masih menjadi kaum minoritas.

**Gambar 2. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Pendidikan yang di tamatkan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Subang Tahun 2019**



Sumber: Hasil Sakernas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, diolah

Pendidikan yang rendah turut berkontribusi menyebabkan diskriminasi dalam pekerjaan. Rendahnya pendidikan dan keterampilan menjadikan perempuan mengalami kesulitan mencari pekerjaan untuk menghidupi diri dan keluarganya. Perempuan dengan pendidikan, keterampilan dan keahlian kurang memadai umumnya lebih memilih bekerja di sektor informal atau sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Permintaan tenaga kerja berkualitas dengan latar belakang pendidikan tinggi semakin bertambah, namun tidak sebanding dengan tenaga kerja yang tersedia. Sebaliknya, terdapat suplai tenaga kerja lulusan SMA sederajat ke bawah yang cenderung berlebihan dan tidak

seimbang dengan permintaan tenaga kerja lulusan SMA ke bawah yang tidak terlampau banyak.

Hal ini menyebabkan masih banyak lowongan pekerjaan diisi oleh pekerja yang tidak memenuhi syarat atau standar yang ditetapkan sebelumnya. Kesempatan yang adil bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki pekerjaan, jaminan perlindungan sosial, dan upah yang layak merupakan salah satu ciri pembangunan dari sektor ketenagakerjaan.

Ritonga (2015) menyebutkan bahwa terdapat pencari kerja baru yang tidak terserap, ditambah terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada sebagian besar perusahaan menyebabkan *mismatch* tenaga kerja sehingga pengangguran bertambah. Berikut merupakan data penduduk yang bekerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Subang Tahun 2019:

**Gambar 3. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Subang Tahun 2019**



Sumber: Hasil Sakernas 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, diolah

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa usia yang paling mendominasi pada dunia usaha yaitu pada usia 25 tahun sampai 54 tahun yang masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini menandakan bahwa serapan tenaga kerja untuk laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada rentan usia tersebut. Namun ada beberapa karakter antara 15 tahun ke atas yang bekerja di bawah 35 jam atau yang masih dalam mencari pekerjaan.

Salah satu hambatan perempuan bekerja secara optimal yaitu tidak tercukupinya informasi tentang produktivitas perempuan dalam pasar tenaga kerja. Perempuan menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan domestik atau karena pasar kerja yang tidak berkembang. Di negara-negara berkembang, tanggung jawab atau peran perempuan dalam rumah tangga membutuhkan jam kerja yang cukup panjang sehingga membatasi kesanggupan perempuan untuk membagi waktunya, dengan misal berpartisipasi penuh dalam pasar tenaga kerja atau bahkan hanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah. Norma yang berlaku di masyarakat terkadang membatasi pekerjaan yang tepat bagi perempuan. Pemisahan jenis kelamin dalam pendidikan dan pelatihan mungkin



ti mbul dari norma sosial, tentang bidang studi mana yang cocok bagi perempuan, sehingga perempuan mungkin ti dak memperoleh pelati han yang sesuai dengan kualifi kasi untuk pekerjaan tertentu. Larangan bekerja di malam hari juga membatasi kesempatan kerja perempuan. Di samping itu, perempuan identi k dengan pekerjaan di lingkungan pabrik dan pekerjaan domestik.

Tanggung jawab rumah tangga yang tidak terdistribusi menjadi salah satu penyebab dalam angka partisipasi kerja perempuan yang cenderung rendah. Pendidikan dan pelatihan merupakan kunci dan solusi agar perempuan dapat mengakses dunia usaha menjadi lebih luas. Selain itu, dengan pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi dan daya saing sehingga kesempatan terserap dalam dunia usaha menjadi lebih besar. Sektor jasa menjadi bagian penyerapan bagi perempuan, tentu saja memperhatikan tingkat kompetensi juga kualifikasi pendidikan.

Peluang dan kesempatan yang sama diberikan kepada laki-laki dan perempuan juga menjadi bagian solusi guna meningkatkan derajat ekonomi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Tentu saja peluang tersebut juga memperhatikan keterampilan kesesuaian kebutuhan dengan kompetensi yang ada. Sehingga tidak ada pemisah antara laki-

laki dengan perempuan, yang pada akhirnya menyebabkan tersendatnya karir bagi kaum perempuan.

Pendidikan merupakan indikator utama kualitas sumber daya manusia yang dapat menjembatani kesenjangan peluang dan kesempatan memperoleh pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka lebih menonjol sikap intelektual dan kemampuan daya saingnya (*advanced competitive*) lebih terbuka (Todaro, 2004). Seyoginya pendidikan bertujuan untuk mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan dalam bidang pekerjaan di masa depan. Namun, kondisi yang terjadi sekarang banyak penduduk usia kerja yang telah menempuh pendidikan tetapi tidak mendapat pekerjaan.

Fenomena ini muncul karena saat ini pertumbuhan antara tamatan sekolah dan lapangan pekerjaan untuk penduduk usia kerja tidak sama. Hal ini tentu akan menyulitkan bagi kaum rentan seperti perempuan untuk dapat kesempatan sama seperti laki-laki di lingkungan sosial apabila mereka tidak mempunyai modal untuk menghadapi persoalan tersebut. Peran pendidikan sangat penting sebagai katalisator kemajuan teknologi suatu negara dan faktor penentu kesuksesan negara dalam bersaing di pasar dunia. Pertumbuhan penduduk usia kerja yang meningkat merupakan bonus demografi

untuk Indonesia dalam meningkatkan produksi. Pemanfaatan bonus ini perlu didukung oleh kesetaraan gender agar perempuan dapat berpartisipasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### SIMPULAN

Pengangguran di Kabupaten Subang khususnya perempuan membikin dampak pada tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah terutama dalam rangka mendukung pembangunan sumber daya manusia secara utuh. Pengangguran di Kabupaten Subang disebabkan mulai dari ketersediaan lapangan tidak dapat menyerap angkatan kerja, atau angkatan kerja tidak dapat memberikan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dunia usaha. Selain itu, tingkat pendidikan dan budaya masyarakat juga memberikan dampak pada jumlah pengangguran perempuan di Kabupaten Subang. Bonus demografi yang berdampak pada peningkatan usia kerja khususnya perempuan turut menjadi faktor penyumbang pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.

### DAFTAR PUSTAKA

Chaniago. 2015. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Indonesia 2014. Jakarta: Bappenas  
Harris, J.R. and M.P. Todaro, 1970, "Migration, Unemployment and Development: a Twosector Analysis", *The American*

*Economic Review*, vol. 60, issue 1, pp. 126-42.

Muana Nanga. 2005. Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: PT Grafindo Persada

Rahardja Pratama dan Mandala Manurung. 2000. Teori Ekonomi Makro. Edisi 2, LPFE-UI, Jakarta.

Razali, Ritonga. Kebutuhan data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan.[http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms\\_346599.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@robangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf) (diakses 16 September 2015)

Todaro. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga: Jakarta

### Dokumen dan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang tahun 2020